



setelah panen padi. Begitu syakralnya upacara tersebut, sehingga semua warga desa senantiasa diharuskan datang serta menyukseskan upacara tersebut oleh pihak pemerintah desa.

Menurut cerita penduduk desa Ledok, tradisi seperti ini timbul sejak dulu. Ketika itu di desa Ledok ada seorang yang punya keberanian atau memiliki karakteristik tindakan makar kepada pemerintah yang bernama Kelopo Gading. Orang tersebut begitu disegani dan ditakuti oleh pemerintah Kabupaten Blora karena tindakan makarnya. Maka karena tindakan makar yang dianggap begitu berbahaya bagi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara, maka pemerintah Kabupaten Blora menangkap dan menghukum Kelopo Gading dengan hukuman gantung di alun-alun. Setelah di jatuhi hukuman gantung, kemudian kepala dari Kelopo Gading dipenggal dan dipertontonkan kepada rakyat Kabupaten Blora, dengan harapan agar tak satupun warga Kabupaten Blora yang mengikuti tindakan Kelopo Gading tersebut.

Akhirnya, sejak saat itu warga desa Ledok menyadari bahwa desanya memiliki tokoh yang begitu terkenal di Kabupaten Blora, walaupun tindakan yang telah dilakukan tokoh tersebut jelas menyimpang dari hukum pemerintah.







Sambil menunggu bapak modin yang pulang sholat jum'at untuk membacakan doa, warga desa Ledok mendengarkan petuah-petuah yang diberikan oleh bapak kepala desa.

Kemudian atas berbagai pertimbangan karena waktu melaksanakan upacara sedekah bumi tersebut berbenturan dengan kegiatan sholat jum'at, maka waktu pelaksanaan kegiatan upacara sedekah bumi tersebut diganti atau dimajukan lebih awal dari waktu semula yakni pukul 09.00 sampai pukul 11.00 BBWI.

Cukup singkat memang melaksanakan upacara tersebut, namun untuk mengganti serta memotong waktu pelaksanaan upacara tersebut membutuhkan perjuangan serta kesabaran yang luar biasa. Hal tersebut terjadi kira-kira tahun 1987 kemarin.

Mengapa hal tersebut sangat sulit untuk merubahnya ?. Tidak lain karena sebagian masyarakat desa Ledok tidak mau untuk merubah atau mengurangi waktu melaksanakan kegiatan upacara sedekah bumi tersebut, karena ditakutkan akan mengganggu kakhushyuan mereka dalam melaksanakan upacara ritual tersebut.

Namun alhamdulillah, setelah melalui perdebatan dan perjuangan yang panjang, akhirnya warga desa Ledok mau menerima perubahan waktu tersebut. Sehingga waktunya

bisa dipersingkat dan tidak berbenturan dengan kegiatan sholat jum'at.

Mengenai hiburan yang ditampil setelah kegiatan upacara tersebut selesai, hal ini tergantung dari pendapatan atau uang yang masuk lewat upacara tersebut (uang kerah dalam bahasa jawa) yang diberikan atau telah disumbangkan oleh masing-masing warga desa Ledok. Dan biasanya besarnya uang kerah tersebut telah ditentukan oleh pihak panitia (pemerintah desa) dan ini disesuaikan dengan keadaan zaman atau hasil panen yang diperoleh oleh warga desa Ledok. Untuk saat ini uang sumbangan (kerah) yang telah ditetapkan sebesar Rp. 1.000.

Jadi sekali lagi, untuk jenis hiburan apa yang akan ditampilkan nantinya itu bervariasi, artinya tergantung dari uang sumbangan masing-masing warga desa Ledok.

Untuk mengumpulkan uang sumbangan tersebut, biasanya masing-masing kelompok (RW) ditunjuk seorang koordinator yang mewakili masing-masing kelompok (RW) tersebut. Setelah uang tersebut dikumpulkan, maka uang hasil sumbangan tersebut diumumkan oleh pihak panitia (pemerintah desa). Sehingga warga desa Ledok tahu berapa uang yang diperoleh oleh masing-masing kelompok tersebut

































